

KAJIAN ALQURAN DI INDONESIA: TELAAH HISTORIS

Cholid Ma'arif

Pascasarjana STAIN Kediri
email: cholidmaarif@gmail.com

Abstract

This paper focuses on a mapping study of the development of Qur'anic and interpretation study generally in Indonesia. It aims to see how far the map of development of the Qur'an Study in the region of Indonesia. Previously, it is important to trace the beginning of the historical entry of Islam, the pattern and system of teaching the Koran, along with its development by looking at the work of commentary scholars and commentary on the interpretation of scholars. The method used is bibliography with supported documentation of related works. The results are the study of the Qur'an in Indonesia from classical to contemporary times evolved from the conventional pattern of the class (learning al-Qur'an in pesantren, madrasah, and home), a ceremonial event and even in competition (model reading al-Qur' in various events such as One Day One Juz, STQ, MTQ, and others). On the other hand, the growth of interpretation and translation of the Koran in Indonesia is somewhat slower than the writing of interpretations in the Middle East. In this case the author traced the period of history of writing al-Qur'an interpretation according to Nasharuddin Baidan: Classic Period (7-8 H./15 CE); The Middle Period (16-18 AD); Pre-Modern Period (19th Century); The Modern Period (The 20th Century (1900-1950, 1951-1980, 1981-2000, 2001-present) At first glance, it appears that at first the interpretation became an integral part with other religious teachings propagated by the wali songo (such as the teachings of Molimo and also Lir Iilir). Then began writing the interpretation with Arabic script in the local language (ex melayu, madura). The work that appears like Tafsir Tarjuman Al-Mustafid. In this period style of writing interpretation is still influenced from the interpretation of Arab lands, such as Jalalain, al-Baidlawi, etc. The modern period is a period of Indonesian interpretation, not only of tahlili but also maudlu'I (thematic themes). The themes are carried on are social, political, economic, gender, ecological, multicultural, and others.

Keywords: Al-Qur'an, Study of al-Qur'an, Interpretation, Indonesia

PENDAHULUAN

Studi mengenai al-Qur'an di Indonesia menjadi kajian yang menarik hingga saat ini. Keilmuan al-Qur'an yang dimaksud setidaknya mencakup variasi metode pembelajaran al-Qur'an, pencetakan al-Qur'an dengan berbagai versi dan variasinya, pengembangan ilmu metodologi al-Qur'an, penulisan terjemah dan tafsir al-Qur'an, penelitian terhadap mushaf-mushaf kuno Nusantara, berbagai kesenian terkait al-Qur'an, serta penelitian terhadap penggunaan al-Qur'an dalam masyarakat. Begitu luasnya kajian tersebut menjadi potensi besar bagi para pemerhati al-Qur'an untuk menelitinya lebih lanjut.

Hal yang perlu diperhatikan, studi al-Qur'an di Indonesia sendiri mempunyai kekhasan dan karakteristik lokal Indonesia baik secara lisan maupun yang tertulis. Kajian difokuskan pada aktifitas keilmuan yang berada di Indonesia. Untuk tafsir misalnya, dikatakan sebagai tafsir Indonesia jika ditulis oleh orang Indonesia dan atau dengan menggunakan bahasa daerah (Melayu, Jawa, Sunda, dll) maupun nasional (bahasa Indonesia). Salah satu karya tafsir yang mewakili tafsir Indonesia seperti: *Tarjuman al Mustafid* karya Abdurrahman al-Sinkili (1615-1693), *Marah Labid* oleh Imam Nawawi al-Bantani (1813-1879), *Tafsir al-Qur'an* karya Mahmud Yunus (ditulis tahun 1922-1938), *Tafsir al-Misbah* karya Quraish Shihab (ditulis

tahun 2000), dan masih banyak karya tafsir lainnya.¹

Terdapat beberapa karya tulis ilmiah mengenai dinamika kajian studi al-Qur'an di Indonesia.² Kajian paling awal tentang studi Al-Qur'an di Indonesia terdapat dalam salah satu bagian buku *Sedjarah al-Qur'an* karya Abu Bakar Atceh. Ia mengisahkan bagaimana pelajaran al-Qur'an (al-Qur'an sebagai bacaan, kajian di lembaga formal dan normal formal, penulisan tafsir, juga sejarah mushaf) di Indonesia pada masa awal (sejak Islam masuk hingga 1950-an). Kajian selanjutnya ditulis oleh Howard Federspiel dengan karyanya *Popular Indonesian Literature of the Qur'an* (diterjemahkan ke bahasa Indonesia dengan judul *Kajian al-Qur'an di Indonesia*). Karya ini menyoroti berbagai literatur yang berbicara tentang kajian al-Qur'an, baik tafsir, ilmu tafsir, terjemah al-Qur'an, serta karya lain yang terkait dengan kajian al-Qur'an. Karya yang paling akhir disusun oleh Islah Gusmian dengan *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Karya ini melengkapi kajian sebelumnya, *Sedjarah Al-Qur'an* yang terhenti pada masa awal, dan kajian al-Qur'an di Indonesia yang terbatas pada kekayaan objek literatur-, mencoba memberikan kontribusi metodologis terhadap studi tafsir di Indonesia.

Adapun penelitian ini lebih menekankan pemetaan terhadap perkembangan studi al-Qur'an -dan tafsir- secara umum yang ada di Indonesia. Hal ini bertujuan untuk meneropong sejauh mana peta perkembangan kajian al-Qur'an di kawasan Indonesia. Ketiga literatur tentang al-Qur'an dan tafsir di atas akan dijadikan sebagai literatur utama penulisan. Selanjutnya digunakanlah beberapa referensi yang terkait baik tentang pembelajaran agama maupun sejarah masuknya Islam di Indonesia sebagai pendukung. Uraian dibawah

¹ Dikutip dari modul perkuliahan 'Studi al-Qur'an di Indonesia' yang diampu Indal Abrar Jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga tahun 2001

² Dalam hal ini yang penulis maksud, kajian studi al-Qur'an di Indonesia' adalah penelitian yang berusaha melihat secara lebih dalam tentang kemunculan karya-karya terkait al-Qur'an.

ini berusaha menjawab: ,bagaimana studi al-Qur'an yang terkait dengan aktifitas membaca al-Qur'an; bagaimana perkembangan penulisan al-Qur'an hingga munculnya berbagai macam tafsir.

MASUKNYA ISLAM KE INDONESIA

Berbicara mengenai awal masuknya Islam di Indonesia, berbagai literatur menyatakannya secara beragam. Berdasarkan seminar masuknya Islam ke Indonesia pada 17 Maret 1963, Islam masuk pertama kalinya abad pertama hijriyah (abad ke-7/8 M) dan berlangsung hingga abad ke-10 H/15 M. Kali ini Islam yang masuk berasal langsung dari Arab.³ Hal ini diperkuat dengan asumsi bahwa pada abad ke-7 dan 8 Masehi, Selat Malaka sudah mulai dilalui pedagang-pedagang Muslim dalam pelayarannya menuju negeri-negeri Asia Tenggara dan Asia Timur. Berdasarkan berita Cina zaman *T'ang*, masyarakat Muslim telah ada baik di Kanfu (Kanton) maupun Sumatera. Hal ini tidak lepas dari usaha perdagangan yang dilakukan oleh kerajaan Islam di bawah Bani Umaiyah, Kerajaan Cina zaman dinasti *T'ang* di Asia Timur, dan Sriwijaya di Asia Tenggara.⁴

Dr.Priyono dalam bukunya *Abu Bakar Atceh* menyebutkan bahwa pada tahun 1292, agama Islam sudah masuk di Indonesia. Menurutnya, di Sumatra kala itu telah ada negeri Islam, yakni negeri Perlak. Lambat laun, pengaruh Islam tersiar di daerah lain yang berada di pesisir pantai di Sumatra Utara. Berbeda dengan pendapat sebelumnya, kali ini Islam yang masuk dibawa oleh para pedagang dari Gujarat (India). Maka tidak heran jika penganut Islam di Indonesia mula-mula didominasi oleh para pedagang dan juga para pembesar di kota-kota pelabuhan.⁵

³ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003) hlm. 2

⁴ Marwati Djoened, Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008, cetakan kedua) hal.1

⁵ Bakar Atjeh, *Sedjarah Al-Qur'an* (Djakarta: Sinar Pudjangga, 1952), hlm. 279

Persebaran Islam dari Sumatra Utara berlanjut ke Malaka.⁶ Malaka yang dulunya daerah kecil dan sepi menjadi kota besar dan menjadi pusat agama Islam di tanah selatan. Terdapat keterangan bahwa dari Malaka inilah kemudian Islam menyebar luas ke tanah Jawa. Mulanya Islam masuk di kota-kota dagang di Jawa Timur (daerah Giri dengan tokohnya Sunan Giri). Dimana Jawa Tengah menjadi daerah persebaran selanjutnya. Kemudian meluas ke Jawa Barat, tanah Lampung, Bengkulu, dan Minangkabau. Dari Jawa Timur Islam disiarkan ke arah Timur sampai ke Maluku. Dari pulau-pulau Maluku kemudian masuk ke Sulawesi Selatan. Sulawesi Selatan sendiri juga di-Islamkan melalui jalur lain, yakni dari Minangkabau yang juga menyebarkan Islam di Kutai, Kalimantan Timur.⁷

Tambahan, ada yang menyebutkan secara berlainan yaitu pasca runtuhnya kerajaan Majapahit barulah kemudian terjadi penyebaran Islam oleh bangsawan muslim Jawa ke Lombok sebagai representasi wilayah Indonesia timur.⁸ Pola persebaran yang lebih masif ini seperti mulai menempatkan Jawa sebagai titik akulturasi budaya Jawa yang lebih dominatif dan Islam daripada sebelumnya budaya Melayu dan Islam berbaur di Sumatra. Karena seperti diketahui bahwa Cirebon di Jawa Barat, Demak di Jawa Tengah, dan Gresik serta Ampel di Jawa Timur menjadi pusatnya. Hal ini didukung dengan adanya pemakaian huruf dan bahasa Jawa dalam penulisan lontar-lontar di Lombok.

Perbedaan pendapat mengenai kapan mula-mula masuk ke Indonesia di atas tidak menjadi permasalahan utama yang dibahas kali

ini. Sejarah yang sangat singkat ini hanya ingin mengetahui perkembangan Islam masa awal. Karena al-Qur'an sebagai ajaran pokok umat Islam, maka secara tidak langsung persoalan awal masuk Islam berkaitan pula dengan kapan masyarakat Indonesia diperkenalkan dengan al-Qur'an.

BELAJAR MEMBACA AL-QUR'AN

Pembelajaran al-Qur'an dalam masyarakat bisa ditelusuri dengan melihat dakwah yang dilakukan Walisongo⁹ pada sekitar abad ke-15. Dakwah para wali tersebut terfokus di tanah Jawa. Hal ini bisa menjadi indikasi bahwa para wali saat itu juga telah mengajarkan al-Qur'an. Selain Wali Songo, masih banyak ulama lain yang juga turut berperan dalam pembelajaran al-Qur'an kepada masyarakat Indonesia kala itu. Sebutlah beberapa diantaranya, Hasanuddin yang menjadi raja utama di Bantam; Pangeran Jambu Karang, Sunan Geseng; Sunan Tembayat; Sunan Ngundhung, Sunan Panggung; Syekh Abdul Muji, begitu juga Sayyid Hussein al-Aidrus yang merupakan seorang Arab dari Hadhramaut.

Menurut catatan dari peneliti sebelumnya, pembelajaran al-Qur'an yang paling awal berlangsung pada masyarakat Indonesia dilakukan secara lisan. Pengajian al-Qur'an ini biasanya diadakan secara individu di rumah maupun di *langgar* atau *surau*.¹⁰ Guru membaca dan murid mengikuti bacaan gurunya sambil menunjuk kepada *huruf-huruf hijaiyah* yang dibacanya.¹¹ Tata cara yang dipakai dalam pengajaran ini lazim disebut dengan *Qaidah Baghdadiyah*. Sebagai permulaan, diajarkan *surat al-Fatihah* dan dilanjutkan dengan surat-surat pendek dalam *Juz 'Ammā* (dimulai dari

⁶ Dulunya Malaka hanyalah sebuah dusun kecil. Sekitar tahun 1400-an, seorang bangsawan Jawa dari Blambangan yang bernama Radja Paramisora mendirikan kerajaan. Ia memang belum memeluk Islam, namun putranya, Mukamad Sakendar Sjah (mungkin yang dimaksud Muhammad Iskandar Syah), disebut telah masuk Islam.

⁷ Aboe Bakar Atjeh, *Sedjarah Al-Qur'an*, hlm. 279-281.

⁸ Maharsi, *Islam di Tanah Selaparan*, dalam Sugeng Sugiono dkk (ed.) *Menguak Sisi-sisi Khazanah Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Adab Press, Juni 2008), hlm. 151

⁹ Wali songo yang dikenal selama ini terdiri dari: Maulana Malik Ibrahim di Gresik (w. 1419 M); Sunan Ampel di Surabaya (w.1467 M); Sunan Bonang di Tuban; Sunan Giri di Gresik; Sunan Gunung Jati di Cirebon (w. 1570 M); Sunan Kudus dan Sunan Muria di Kudus; Sunan Drajat di Gresik; dan Sunan Kalijaga di Kadilangu Semarang.

¹⁰ Di Aceh dikenal dengan nama *Meunasah* yang kemungkinan berasal dari kata *Madrasah*.

¹¹ Aboe Bakar Atjeh, *Sedjarah Al-Qur'an*, hlm. 284.

surat ke-78 hingga 144). Pengajaran dengan panduan turutan ini dipilih karena keperluan praktis kala itu, yakni mengajarkan ayat-ayat al-Qur'an untuk keperluan melaksanakan ibadah.¹²

Dalam sistem individual ini, terjadi perbedaan waktu belajar antara murid yang yang cepat, dan juga ada yang lambat dalam menyelesaikan pendidikannya. Tujuan yang ingin dicapai adalah menamatkan membaca al-Qur'an secara keseluruhan. Membaca dalam hal ini dimaknai dengan melafalkan, karena fase ini belum diarahkan untuk mempelajari isi teks. Selanjutnya, *khataman* atau tamatan menjadi acara yang menandai seorang murid telah menyelesaikan pelajaran mengajinya.¹³

Pada tahap selanjutnya, murid mulai dikenalkan juga dengan ilmu tajwid yang mengajarkan bagaimana melafalkan huruf-huruf dalam kesatuan ayat-ayat al-Qur'an. Al-Qur'an menempati posisi penting dalam pembelajaran agama, hingga ia dijadikan satu tolak ukur sebelum mendalami keilmuan yang lain. Terdapat kecenderungan bahwa bacaan al-Qur'an yang baik menentukan seorang murid tersebut diperkenankan mempelajari ilmu-ilmu lain seperti tata tertib sholat, wudhu, dan beberapa doa. Dalam kesempatan ini, dikenalkan juga huruf-huruf arab dan tradisi untuk menghafalkan teks-teks al-Qur'an.¹⁴

Model pengajaran agama selanjutnya terpusat di pesantren.¹⁵ Sistem ini nampaknya lebih modern dan sudah memperluas kajiannya.¹⁶

¹² Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah : Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen* terj. Karel A. Steenbrink dan Abdurrahman (Jakarta: LPES, 1986 cetakan pertama) hlm. 10.

¹³ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, hlm. 12.

¹⁴ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, hlm. 10

¹⁵ Pesantren adalah tempat berkumpulnya santri-santri. Di Jawa dikenal juga dengan istilah, pondok'. di Aceh bernama, Rangkang', di Minangkabau dengan, surau'. Aboe Bakar menggambarkan pesantren sebagai pusat kebudayaan Islam di Jawa. Martin Van Bruinessen menyebut pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah mentradisi sejak lama.

¹⁶ Dalam literatur lain seperti *Pendidikan Islam-nya Azyumardi Azra dan Pendidikan Islam di Aceh dalam*

Materi membaca al-Qur'an –sebagaimana pengajaran masa awal- masih menjadi materi pokok dalam kurikulum pesantren. Pengajaran terhadap al-Qur'an juga sudah mulai mengenalkan pemahaman isi teks al-Qur'an melalui terjemah dan tafsir al-Qur'an. Tidak hanya mempelajari ilmu yang berhubungan dengan pelajaran Qur'an, pesantren menambah muatan pelajaran dalam ilmu-ilmu seperti ilmu Fiqih, Kalam, Tasawwuf, dan lain-lain. Disisi lain, terdapat beberapa pesantren yang terfokus pada pengajaran al-Qur'an yang lebih intensif dalam bentuk menghafal al-Qur'an sebagai program utamanya.

Hal yang sama terdapat dalam sistem pengajaran yang dianut oleh madrasah yang didirikan oleh Muhammadiyah maupun Nahdlatul Ulama. Sistem pengajaran dibuat lebih terstruktur. Murid-murid diajarkan membaca huruf Arab di papan tulis dan dilatih membunyikan dengan hafalan dan bacaan yang baik. Pada akhirnya mulailah disusun buku-buku pelajaran membaca al-Qur'an dengan sistem yang baik. Sistem ini lebih berkiblat pada model pengajaran dari Mesir.¹⁷

Di luar sistem pesantren, suatu riwayat yang perlu disebutkan disini adalah adanya relasi pemuka agama dan kekuasaan yang turut mewarnai perkembangan Alquran dan bahkan berujung pada lahirnya sebuah karya tafsir. Adalah tafsir Faidur Rahman, sebuah kitab

Perjalanan Sejarah-nya A. Hasjmy menyebutkan bahwa sebenarnya antara istilan pesantren, madrasah, surau, dan dayah memiliki konsep dan level yang sama. Adapun pembedaan terjadi hanya terkait lokalitas peristilahan, dimana pesantren untuk konsep di pulau Jawa, dayah di Aceh, dan surau di Padang. Lihat Kamaruzzaman Bustaman Ahmad, Ph,D, "Islam Historis: Dinamika Studi Islam di Indonesia", Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2017, hlm. 123

¹⁷ Hal ini menjadi cukup beralasan mengapa di bidang politik keagamaan gerakan pembaharuan mencuat pada masa-masa ini, yaitu bersamaan dengan dentuman peristiwa dan gejolak wacana pembaruan yang terjadi di Timur Tengah. Lihat Kamaruzzaman Bustaman Ahmad, Ph,D, "Islam Historis: Dinamika Studi Islam di Indonesia", Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2017, hlm. 103

tafsir pertama di Nusantara dalam bahasa Jawa dengan aksara Arab karya KH. Saleh Darat asal Semarang. Dimana kitab ini ditulis berdasar kegelisahan RA Kartini yang mengagumi surat Al Fatimah namun tidak memahami maknanya. Kegelisahan tersebut dijawab oleh KH. Saleh Darat menghadiahkan kitab tersebut ketika ia menikah dengan RM Jayadiningrat Bupati Rembang.¹⁸

Model pembelajaran al-Qur'an dengan membaca mengalami perkembangan yang besar. Selain mengenal huruf atau bunyi, masyarakat muslim Indonesia telah mengembangkan pembelajaran al-Qur'an yang lain: memperbaiki bacaan, melagukan al-Qur'an, menghafal al-Qur'an, serta menerjemahkan. Dalam mengenal huruf, bermunculan metode-metode berikut: metode *Baghdadiyah*, metode *Qiro'ati*, metode *Iqra'*, metode *al-Barqi*, metode 10 jam *al-Fadl*, metode *Talaqqi* 3 hari, metode metode 60 menit, metode *Hattaiyah*, metode *al-Fatihah*, metode *Yanbu'a*, metode *Saqifa*, metode Anti Lupa, metode *al-Bayan*, metode *Quantum Learning*, metode *Tilawah*, metode *Lisani*, metode *Taghanna*, metode *Insani* dan lain sebagainya. Dalam memperbaiki bacaan, digunakanlah literatur seperti *Hidayatussibyān*, *Tajwid Aplikatif al-Fadl*, dan lain-lain.¹⁹

Melagukan bacaan merupakan kesenian membaca al-Qur'an yang mula-mula mengadopsi ranah lagu dari Makkah dan Mesir. Kemudian dikenallah ragam lagu seperti *Banjakah*, *Hijaz*, *Mayya*, *Rabky*, *Jiharkah*, *Sikah* dan *Dukkah* yang mengadopsi dari Makkah. Sedangkan lagu yang dikenalkan dari Mesir diantaranya *Bayati*, *Hijaz*, *Shoba*, *Rast*, *Jiharkah*, *Sikah*, dan *Nahawand*.²⁰ Salah satu diantaranya menjadi suatu metode menghafal al-Qur'an seperti metode *al-Khanafida*. Sebagai informasi,

program membaca dan menghafal al-Qur'an juga tengah digalakkan oleh Yusuf Mansur dengan program *Indonesia Menghafal*. Selain itu juga muncul fenomena baru pembacaan al-Qur'an yang tergabung dalam komunitas *One Day One Juz* (ODOJ).

Eksistensi al-Qur'an sebagai bacaan di masyarakat semakin kuat ketika pemerintah mulai mempromosikan ajang Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) pada tahun 1968. Di Indonesia terdapat empat tingkat perlombaan: tingkat anak-anak, tingkat remaja, tingkat dewasa, dan difabel netra.²¹ Bidang yang diperlombakan meliputi banyak cabang: membaca al-Qur'an secara tartil; melagukan al-Qur'an (*Tilawatul Qur'an*); menghafal al-Qur'an (*Hifdzul Qur'an*) satu juz, lima juz, sepuluh juz, dua puluh juz, dan tiga puluh juz; memahami kandungan al-Qur'an (*Fahmul Qur'an*), memahami tafsir al-Qur'an (berbahasa Indonesia, Arab, dan Inggris); membaca al-Qur'an dalam versi Qira'ah Sab'ah; kaligrafi al-Qur'an (*Khattul Qur'an*), dan satu cabang yang muncul baru-baru ini penulisan karya ilmiah tentang al-Qur'an.

DINAMIKA PENULISAN TAFSIR²² INDONESIA

Perkembangan penafsiran al-Qur'an di Indonesia jelas berbeda dengan yang terjadi di dunia Arab, terutama di tempat awal turunnya. Perbedaan tersebut disebabkan adanya perbedaan latar belakang budaya dan bahasa. Bangsa Arab tidak akan terlalu menemui kesulitan memahami al-Qur'an karena ditulis dengan bahasa mereka sendiri. Sedangkan bangsa Indonesia harus melalui penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia, kemudian baru diberikan penafsiran yang luas dan rinci. Oleh

¹⁸ Reportase Ummurrisalah, *Inspirasi Kartini Spirit Qurani*, dalam majalah Aula diterbitkan oleh PWNU Jawa Timur edisi April 2015, hlm. 8.

¹⁹ Dikutip dari modul perkuliahan, Studi al-Qur'an di Indonesia yang diampu Indal Abrar Jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga tahun 2001.

²⁰ Dikutip dari modul perkuliahan, Studi al-Qur'an di Indonesia yang diampu Indal Abrar Jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga tahun 2001

²¹ Federspiel, M.Howard. *Kajian al-Qur'an di Indonesia* TERJ. Tajul Arifin. (Bandung: Mizan. 1994.) hlm. 201

²² Istilah, tafsir disini mencakup juga karya yang tergolong terjemah al-Qur'an. Di Indonesia sendiri, terjemahan al-Qur'an –beberapa- juga memberikan tambahan penjelasan atas suatu kata yang dianggap sulit dipahami. Mushaf al-Qur'an saat ini, banyak yang dilengkapi dengan hadis Nabi Saw, dan juga kutipan dari beberapa kitab tafsir (Ibn Katsir, al-Thabari, dan al-Jalalain, dll)

karenanya, tafsir al-Qur'an di Indonesia melalui proses lebih lama jika dibandingkan dengan yang terjadi di tempat asalnya.²³

Di bawah ini akan dipaparkan beberapa fase penerjemahan dan penyusunan tafsir al-Qur'an yang -khususnya- ditujukan untuk pembaca di Indonesia. Terdapat empat periode menurut pembagian Nashruddin Baidan: Periode Klasik (Abad ke 7-8 H /15 M); Periode Tengah (Abad ke16-18 M); Periode Pra-Modern (Abad ke 19); Periode Modern (Abad ke 20 (1900-1950, 1951-1980, 1981-2000, 2001-sekarang).

1. Periode Klasik (Abad ke 7-8 H /15 M)

Sebagaimana disinggung di awal, abad ke 7-8 hingga ke 15 merupakan masa-masa masuknya pengaruh Islam ke Indonesia. Masa ini -lebih tepatnya- disebut sebagai masa Islamisasi bangsa Indonesia yang bermula dari penganut (kepercayaan) animisme menjadi penganut Islam. Pesan-pesan al-Qur'an sudah mulai diperkenalkan dalam bahasa setempat, tetapi masih bersifat integral dengan pengajaran agama yang lain (*integrated embriotic form*).²⁴ Pengajaran al-Qur'an belum sampai pada tahap kajian tafsir secara mandiri. Kaitannya dengan penulisan terjemah dan tafsir terhitung masih sangat minim.

Pengaruh wali songo pada masa ini terbilang cukup signifikan. Para wali mengajarkan nilai-nilai agama yang berpadu dengan budaya lokal. Sunan Ampel (w.1478 M), misalnya, mengajarkan umat Islam agar menjauhi lima perkara yang terlarang (diistilahkan dengan *Molimo*). Ajaran *Molimo* yang meliputi *emoh main* (tidak mau berjudi), *emoh ngombe* (tidak mau minum minuman yang memabukkan), *emoh madat* (tidak mau memakai minum atau menghisap candu atau ganja), *emoh maling* (tidak mau mencuri dan korupsi), dan *emoh madon* (tidak mau main perempuan dan berzina) menjadi misi utama yang ditegakkan dalam berdakwah. Ajaran ini sebenarnya mewakili

apa yang disampaikan al-Qur'an dalam Q.S Al-Maidah ayat 90, 38- 39, dan 5 ; serta Q.S al-Isra ayat 32.²⁵ Begitu juga Sunan Giri yang sangat kental dengan budaya jawanya menyusun misi dakwahnya dalam sebuah lagu atau tembang jawa *Lir Ilir*.²⁶

Pola penyampaian ajaran Islam masa ini memiliki kesamaan dengan yang terjadi pada masa awal dakwah Nabi Saw. Titik kesamaan terdapat pada teknik penyampaian dan kondisi masyarakat. Tafsir al-Qur'an yang disampaikan diberikan sesuai dengan kebutuhan praktis dan kondisional. Suatu hal yang logis mengingat

²⁵ Firman Allah Swt yang dimaksud: *Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.* (Q.S al-Maidah [5] : 90); *Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Maka Barangsiapa bertaubat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, Maka Sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* (Q.S al-Maidah [5]: 38- 39);*bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik* (Q.S al-Maidah [5]: 5);.....*Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk* (Q.S al-Isrā [17]: 32.

²⁶ Lirik tembang tersebut : *lir ilir, lir ilir, tandure wis sumilir* (bangunlah-bangunlah tanaman sudah bersemi) *Tak ijo royo-royo* (demikian hijau), *tak senggo temanten anyar* (berbinar-binar bagaikan pengantin baru), *bocah angon, bocah angon, penekno blimbing kuwi* (anak gembal, anak gembala, panjatlal pohon belimbing itu), *lunyu-lunyu yo penekno kanggo basuh dodot iro* (walaupun licin tetaplah panjat! Untuk membasuh pikiranmu), *dodot iro, dodot iro kumitir bedhah ing pinggir* (pakaianmu, pakaianmu, terkoyak sobek di pinggirnya), *dondomono jlumatono* (jahitlah! Benahilah!), *kanggo sebo mengko sore* (untuk pertemuan nanti sore), *mumpung padhang rembulane* (mumpung terang cahaya bulannya), *mumpung jembar kalangane* (mumpung leluasa masyarakatnya), *yo surako surak'o surak hiyo* (bersoraklah, serukan Iya!)

²³ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, hlm. 31.

²⁴ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, hlm. 33

masyarakat saat itu masih belum familiar dengan tradisi tulis menulis. Penafsiran sendiri merupakan salah satu upaya menuju pembinaan kepribadian umat, baik menyangkut akidah, akhlak, maupun hukum-hukum fiqih. Oleh karenalah dakwah mereka mudah dicerna dan diterima umat. Bangsa Indonesia berduyun-duyun masuk Islam, dan hingga sekarang pun Islam menjadi mayoritas di Indonesia.²⁷

2. Periode Tengah (Abad 16-18 M)

Perkembangan penafsiran pada masa ini ditandai dengan perkenalannya dengan karya-karya tafsir dari Timur Tengah, seperti *Tafsir al-Jalalain*. Tafsir tersebut biasanya dibacakan kepada murid-murid mereka, lalu diterjemahkan ke dalam bahasa murid (Melayu, Jawa, dll). Para guru tafsir tidak melakukan inisiatif dalam upaya pengembangan pemahaman suatu ayat, kecuali sebatas yang mereka pahami dari penafsiran yang sudah diberikan di dalam kitab-kitab tafsir yang dibacakan.

Beberapa karya tafsir yang bisa ditemukan datanya, dapat diamati dalam tabel berikut:

No	Judul Tafsir	Pengarang	Keterangan
1	<i>Turjumanul Mustafid</i> (ditulis 1675 M)	Abdurrauf al-Sinkili (1615-1693)	Menurut P.G Riddel dan Salman Harun, merupakan salinan Tafsir Jalalain dalam bahasa Melayu dan dilengkapi dengan Tafsir Baidlawi dan al-Khazin.
2	<i>Tasdiqul Ma'arif</i>	Anonim	Ditulis di Sampon Aceh
3	<i>Tafsir surat al-Kahfi</i>	Anonim	Perkiraan ditulis pada masa Hamzah Fansuri atau Syamsuddin al-Sumatrani.
4	<i>Tafsir surat al-Ma'arij</i> ayat 1-10	Anonim	Aksara Arab berbahasa Madura yang ditemukan di Sumenep, Madura. Perkiraan ditulis abad 16-18 M

Berpijak dari hal tersebut, bisa dikatakan jika tafsir al-Qur'an baru dimulai secara faktual pada periode ini. Karya tafsir ditulis dalam bahasa Melayu-Jawi atau yang sering disebut Pegon Arab.²⁸ Tafsir *Tarjuman al Mustafid* bisa

²⁷ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, hlm. 35.

²⁸ Bahasa Melayu-Jawi kala itu merupakan *lingua franca* (bahasa pengantar atau pergaulan) yang resmi dipakai di Nusantara dan dipakai dalam pemerintahan, hubungan antar-negara dan perdagangan. Dalam masyarakat yang bahasa daerahnya non-Melayu-Jawa, bahasa aksara hanya dikuasai oleh kalangan tertentu seperti kalangan pemerintahan, terpelajar,

dikatakan sebagai tafsir pertama yang disusun lengkap 30 juz. Tafsir ini dicetak dan tersebar luas di daerah Malaysia, Sumatra, dan Jawa. Corak yang mendominasi tafsir ini adalah penafsiran sufistik.²⁹ Secara logis, corak ini berhubungan dengan karakteristik Islam awal yang datang ke Indonesia di bawa oleh para pedagang Gujarat yang mengusung ajaran tasawwuf.

3. Periode Pra-Modern (Abad 19)

Pada masa ini juga ditemukan penulisan tafsir secara utuh, yakni Tafsir *Munir li Ma'ālim al-Tanzil* karya Imam Muhammad Nawawi al-Bantani (1813-1879 M). Tafsir ini ditulis dengan menggunakan bahasa Arab. Meski ditulis oleh orang Indonesia, tafsir ini di tulis di luar Indonesia, yakni Makkah. Tafsir ini selesai ditulis pada hari Rabu, 5 Rabi'ul Akhir 1305 H dan mendapat respon yang baik dari ulama Makkah dan Madinah saat itu. Ia kemudian diberi gelar 'Sayyid Ulama al-Hijaz' (pemimpin ulama Hijaz).

Jika dianalisis terdapat rentang waktu yang jauh antara penulisan tafsir Munir dengan *Tarjuman al Mustafid* ini. Muslim Indonesia kelihatannya dicukupkan dengan membaca karya tafsir yang telah ada. Meskipun jenis tafsir yang ada kala itu terbilang sangat terbatas.

dan pedagang. Di luar kelompok-kelompok ini, bahasa daerah masingmasinglah yang mendominasi. Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 55.

²⁹ Selengkapnya mengenai karya tafsir ini baca Peter Riddel, *Islam and the Malay-Indonesian World* (Malaysia: Bookcraft Ltd, 2001), hal 166-169

Menafsirkan dan memahami sendiri al-Qur'an dibutuhkan waktu yang lama serta butuh ilmu yang banyak. Minimnya kemunculan tafsir, bisa disebabkan juga karena kondisi bangsa Indonesia saat itu yang sedang berada dalam jajahan Belanda.

4. Periode Modern (Abad ke 20-21 M)

Awal abad ke-20 menjadi fase penting bergeliatnya perkembangan tafsir al-Qur'an. Tafsir pada masa awal abad ini disusun dengan sistematika yang sederhana, dengan mengungkapkan arti ayat dan kemudian diberi penjelasan singkat. Data mengenai karya yang muncul kisaran abad ini diuraikan dalam pembagian sebagai berikut:

(Tafsir Qur'an). Beberapa tafsir disusun masih dengan mempertahankan bahasa asli daerahnya (*Tafsir Hidayaturrahman*). Sudah terdapat pula penyusunan tafsir secara kolektif seperti *Qoer'an Indonesia*, *Tafsir al-Syamsiyyah*, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Proses sosialisasi bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi kenegaraan dan pemersatu bangsa - bersangkutan dengan momen sumpah pemuda dan proklamasi kemerdekaan- memberikan pengaruh besar dalam kuantitas tafsir berbahasa Indonesia pada periode ini dan juga setelahnya. Sebelumnya, penafsiran sempat mengalami kendala ketika di transformasikan ke dalam bahasa Indonesia. Hal inilah yang sempat dialami Mahmud

No	Judul Tafsir	Pengarang	Keterangan
1	<i>Tafsir Qur'an</i>	Mahmud Yunus	Mulai ditulis 1922-1938 Tahap I: juz 1-3; Tahap II juz 4 bersama Ilyas Muhammad Ali; Tahap III juz 5-18 bersama Kasim Bakri; Tahap IV tahun 1938. Ditulis dengan huruf arab melayu. Ada problem penafsiran ke bahasa selain Arab
2	<i>Al-Furqan</i>	A.Hassan Sjarikat Kwekschool	Ditulis tahun 1928-1956. Tahap I th.1928-1941 sampai surat Maryam. Ditulis ulang dari awal atas permintaan Penerbit Salim bin Nabhan dengan menambah keterangan di tiap-tiap ayat agar pembaca memahami maknanya dengan mudah. Suasana perdebatan khilafiyah antara berjihad dan bermahdzab.
3	<i>Qoer'an Indonesia</i>	Moehammadijah bagian karang mengarang	Ditulis 1932.
4	<i>Tafsir Hibarna</i>	Iskandar Idris	Ditulis 1934. Dikenal sebagai tafsir berbahasa Sunda, tetapi hanya judulnya saja.
5	<i>Tafsir al-Syamsiyyah</i>	Penerbitan terjemah & tafsir al-Ittihadul Islamiyah pimpinan KH.Sanusi Sukabumi	Ditulis 1935
6	<i>Tafsir Hidayaturrahman</i>	Munawwar Khalil	Berbahasa Jawa
7	<i>Tafsir al-Qur'an al-Karim</i>	H.A Halim Hassan, H. Zainal Arifin Abbas, dan Abdurrahman Haitami	Terbit 1937 pertama kali dalam bentuk majalah 20 halaman tiap bulan. Akhir 1941 baru sampai juz VII (Masa Jepang dan PD II), karena kekurangan kertas. Kurun 1937-1941 juz 1 dan II diterbitkan ke dalam bahasa Melayu/Jawi, memenuhi permintaan kerajaan Malaysia.
8	<i>Tafsir Qur'an bahasa Indonesia</i>	Mahmud Aziz	Ditulis 1942

a. Tahun 1900-1950

Karya tafsir pada masa ini lebih beragam, baik model, tema, maupun bahasa yang digunakan. Selain menafsirkan dengan model *tahlili* 30 juz

Yunus. Namun, semangat untuk memberikan pemahaman al-Qur'an tidak menyurutkan semangatnya tersebut.

No	Judul Tafsir	Pengarang	Keterangan
1	<i>Tafsir al-Nur</i>	Hasbi Ash-Shiddieqy	Ditulis 1952. Corak tafsir fiqhi Dianggap saduran tafsir al-Maraghi
2	<i>Tafsir al-Qur'an</i>	ZainuddiHamididan Fachruddin HS	Ditulis 1953-1959. Terdapat sambutan dari H.Agus Salim, Syekh Sulaiman al-Rasuli, dan Syekh Ibrahim Musa.
3	<i>Tafsir al-Ibriz</i>	Bisyri Mustofa	Ditulis 1960. Berbahasa Jawa huruf Arab khas pesantren (pegon Arab-Jawa). Terpengaruh tafsir Jawahirul Qur'an (Tanthawi Jauhari), al Mannar serta al-Maraghi.
4	<i>Tafsir Sinar</i>	Malik Mahmud	Tahun 1960. Model penulisan tahlili 30 juz.
5	<i>Tafsir al-Qur'an al-Hakim</i>	Hakim Bakry Cs	Tahun 1960
6	<i>Rangkaian Tjerita dalam Al-Qur'an</i>	Bey Arifin	Ditulis 1963
7	<i>Tafsir al-Azhar</i>	Hamka	Bermula dari pengajian tafsirnya di majalah Gema Islam tahun 1962. Ditangkap rezim orde baru tahun 1964, dan menyelesaikan tafsirnya selama di penjara. Terbit lengkap tahun 1967.
8	<i>Al-Qur'an Bacaan Yang Mulia</i>	H.B Yasin	Sempat menjadi kontroversi karena menyesuaikan dengan ritme puisi.
9	<i>Tafsir al-Iklil fi Ma'anittanzil</i>	Misbah Mustafa (Bangilan, Tuban)	Ditulis tahun 1985 Model penulisan tahlili 30 juz.
10	<i>Tafsir Surat Fatihah</i>	H. Hasri	Ditulis tahun 1969

b. 1950-1980

Penyusunan tafsir tidak hanya dalam model *tahlili*, namun sudah mengenalkan pola *maudlu'i* atau tematik (*Rangkaian Tjerita dalam Al-Qur'an*). Meskipun bentuknya masih sederhana. Dikenal pula penyusunan tematik satu surat (*Tafsir Surat Fatihah*). Meski bahasa Melayu-Jawa sudah tidak begitu populer, namun masih bisa ditemui seperti dalam *Tafsir al-Ibriz*.

Selebihnya, dominasi penulisan menggunakan bahasa Indonesia dengan tulisan latin.

c. 1981-2000

Tafsir tematik semakin mendominasi pada periode ini. Tema-tema yang dibahas berkisar pada tema sosial, politik, ekonomi, dan jender. Penulisan tafsir secara *tahlili* di munculkan kembali seperti dalam *Tafsir al-Misbah*.

No	Judul Tafsir	Pengarang	Keterangan
1	Tafsir Rahmat	Oemar Bakry	Ditulis 1983.
2	<i>Tajul Muslimin</i>	Misbah Mustafa	Ditulis 1987 Koreksi tafsir <i>al-Iklil</i> , hanya sampai 4 juz sebelum akhirnya meninggal.
3	<i>Konsep Kufr dalam al-Qur'an : Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan tafsir Tematik</i>	Harifuddin Cawidu	Ditulis 1991. Berasal dari disertasi di UIN Syarif Hidayatullah.
4	Tafsir Amanah	Quraish Shihab	Ditulis 1992
5	<i>Tafsir Bil Ma'tsur : pesan Moral al-Qur'an</i>	Jalaluddin Rakhmat	Ditulis tahun 1993
6	Ensiklopedi al-Qur'an	Dawam Rahardjo	Ditulis 1996
7	Memahami Surat Yā Sīn	Radiks Purba	Ditulis 1998
8	Argumen Kesetaraan Gender	Nasaruddin Umar	Tahun 1999
9	<i>Tafsir al-Misbah : Pesan Kesan Keserasian al-Qur'an</i>	Quraishy Shihab	Ditulis 2000

d. 2001-sekarang.

Tafsir tematik yang berkembang meluas kedalam tema yang aktual dengan kondisi Indonesia, seperti ekologi, multikulturalisme, pluralisme, demokrasi, dan lain-lain. Transisi dari zaman orde baru menuju reformasi juga memberikan pengaruh terhadap semakin kreatifnya penafsiran.

1950, 1951-1980, 1981-2000, 2001-sekarang). Periode klasik, tafsir menjadi bagian yang integral dengan pengajaran agama lainnya yang disebarakan oleh para wali songo. Embrio awal bisa ditelusuri dari ajaran *Molimo* dan juga *Lir Ilir*. Periode tengah mengisyaratkan dimulainya penulisan tafsir dengan tulisan Arab dalam bahasa lokal (ex. melayu, madura). Masa

No	Judul Tafsir	Pengarang	Keterangan
1	<i>Al-Fatihah: Membuka Mata Batin dengan Surat Pembuka</i>	Achmad Chadjim	Ditulis 2002
2	<i>Agama Ramah lingkungan</i>	Mujiyono Abdillah	Ditulis 2001
2	<i>Kontekstualitas al-Qur'an Kajian Atas Ayat-Ayat Hukum</i>	Umar Shihab	Ditulis 2003
3	<i>Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks Dengan Konteks</i>	Waryono Abdul Ghafur	Ditulis 2005
4	<i>Tafsir Tematik al-Qur'an dan Masyarakat: membangun Demokrasi dalam Peradaban Nusantara</i>	Hasyim Muhammad	Ditulis 2007
5	<i>Al-Qur'an Kitab Toleransi : Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme</i>	Zuhairi Misrawi	Ditulis 2007
6	<i>Ayat-Ayat Semesta</i>	Agus Purwanto	Ditulis 2008
7	<i>Tafsir al-Qur'an Tematik</i>	Kementerian Agama	Ditulis 2010
8	<i>Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriah</i>	Ja'far Muhammad Thalib	Ditulis 2011
9	<i>Pribumisasi al-Qur'an : Tafsir Berwawasan Keindonesiaan</i>	M. Nur Kholis Setiawan	Ditulis 2012

PENUTUP

Kajian tentang studi al-Qur'an mulai berkembang seiring dengan semakin menyebarnya pengaruh Islam di Nusantara abad ke-15. Bentuk pembelajarannya dimulai dari bentuknya yang sederhana dengan metode turutan, untuk kemudian membacanya hingga khatam. Membaca al-Qur'an menjadi bagian dari materi pembelajaran agama. Pengajaran al-Qur'an dari tiap generasi pada mulanya terpusat di beberapa tempat seperti surau atau langgar, pesantren, madrasah, maupun di rumah. Pada abad ke-20 tradisi membaca al-Qur'an semakin meluas dan berkembang dalam event-event seperti : MTQ, STQ, berbagai metode membaca al-Qur'an, fenomena One Day One Juz.

Penulisan tafsir al-Qur'an di Indonesia terbilang agak lambat. Dalam hal ini penulis merunut periode sejarah penulisan tafsir al-Qur'an menurut Nasharuddin Baidan: Periode Klasik (Abad ke 7-8 H /15 M); Periode Tengah (Abad ke 16-18 M); Periode Pra-Modern (Abad ke 19); Periode Modern (Abad ke 20 (1900-

ini ditandai salah satunya dengan karya *Tafsir Tarjuman Al-Mustafid*. Penulisan tafsir masih terpengaruh dari tafsir dari tanah Arab, seperti *Jalalain*, *al-Baidlawi*, dan lain-lain. Periode pra modern tidak menampakkan perkembangan signifikan. Karya yang muncul salah satunya *Tafsir al-Munir li Ma'alim al-Tanzil* dalam bahasa Arab. Periode modern merupakan fase mulai bergeliatnya penulisan tafsir Indonesia. Muncullah berbagai tafsir yang lebih mirip dengan terjemah al-Qur'an, tidak hanya tahlili namun juga tematik, tema-tema berkisar pada tema sosial, politik, ekonomi, jender, ekologi, multikulturalisme, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, Indal. Modul perkuliahan, Studi al-Qur'an di Indonesia. Jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Kalijaga. 2001.
- Atjeh, Aboe Bakar. *Sedjarah Al-Qur'an*. Djakarta: Sinar Pudjangga. 1952.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing. 2012.
- Bustaman Ahmad, Kamaruzzaman. *Islam Historis; Dinamika Studi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher. 2017
- Djoened, Marwati Poesponegoro. *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2008.
- Faizin, Hamam. *Sejarah Pencetakan al-Qur'an*. Yogyakarta: Era Baru Pressindo. 2012.
- Federspiel, M.Howard. *Kajian al-Qur'an di Indonesia TERJ. Tajul Arifin*. Bandung: Mizan, 1994.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Hakim, Abdul. Al-Qur'an Cetak di Indonesia: Tinjauan Kronologis Pertengahan Abad ke-19 hingga Awal ke-20' dalam jurnal Suhuf. Vol.5 No 2. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2012.
- Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. 2003.
- Riddel, Peter. *Islam and the Malay-Indonesian World*. Malaysia: Bookcraft Ltd. 2001.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen* terj. Karel A. Steenbrink dan Abdurrahman. Jakarta: LPES. 19
- Sugiono, Sugeng, dkk (ed.) *Menguak Sisi-sisi Khazanah Peradaban Islam*, Yogyakarta: Penerbit Adab Press, 2008
- Majalah Aula diterbitkan, Ishdar 04 SNH XXXVIII. Surabaya: PWNJ Jawa Timur, April 2015